

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Bank* dalam Nuggie (2007) menunjukkan bahwa di sebagian besar negara keberadaan pendidikan berkorelasi positif dengan pengembangan ekonomi dan sosial. Sebagian besar masyarakat juga percaya bahwa pendidikan tinggi mempunyai peran penting untuk mendapatkan karir pekerjaan dan menentukan keberhasilan dalam karir.

Masalah kependidikan yang serius dihadapi oleh negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia, pada umumnya berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan lapangan pekerjaan. Kurang tersedianya lapangan pekerjaan akan berimbas pada keamanan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Pada Tabel 1.1, dapat dilihat jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya pada tahun 2004-2008.

Tabel 1.1
Data Pengangguran Di Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2004-2008

No	Educational Attainment	2004	2005 (Sep)	2006 (Agst)	2007 (Agst)	2008 (Feb)
1.	Under Primary School	1.004.296	937.985	781.920	532.820	528 195
2.	Primary School	2.275.281	2.729.915	2.589.699	2.179.792	2 179 792
3.	Junior High School	2.690.912	3.151.231	2.730.045	2.264.198	2 166 619
4.	Senior High School	3.695.504	5.106.915	4.156.708	4.070.553	3 369 959
5.	Diploma I/II/III/ Academy	237.251	308.522	278.074	397.191	519 867
6.	University	348.107	395.538	395.554	566.588	626 202
	Total	10.251.351	12.630.106	10.932.000	10.011.142	10.011.142

Sumber: BPS (2008), data National Labour Force Survey 2004, 2005, 2006 and 200

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pengangguran yang relatif masih banyak di Indonesia. Pengangguran yang berasal dari lulusan SMP dan SMA menyumbang jumlah pengangguran paling banyak. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan rendahnya pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut akan menyebabkan daya saing seseorang berkurang. Pada tahun 2005, sebanyak 2.680.810 lulusan SMP di Indonesia menganggur karena tidak mampu melanjutkan ke SMA atau SMK. Mereka kalah bersaing dalam memperebutkan 350.000 pekerjaan yang tersedia dan terus bertambah sampai sekarang (BPS, 2005).

Pengangguran kelompok usia 13 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Kaum muda Indonesia perlu mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui kewirausahaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya *entrepreneurship* ditanamkan pada pendidikan di sekolah salah satunya pada jenjang SMP yang menyumbang jumlah pengangguran sangat banyak.

Schermerhorn dalam Nugie (2007) mendeskripsikan *entrepreneurship* sebagai perilaku yang dinamik, kreatif, berani menghadapi resiko dan dalam melakukannya selalu berorientasi pada inovasi. Berdasarkan deskripsi mengenai *entrepreneurship* tersebut, perilaku *entrepreneur* sangat cocok untuk mengatasi permasalahan yang mungkin akan dihadapi siswa setelah menamatkan pendidikannya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan *entrepreneurship* termasuk siswa. Biologi memberikan peluang untuk dapat memunculkan

kemampuan *entrepreneurship* dan melatihnya. Menurut Rustaman, *et.al*, (1999: 35) pembelajaran biologi pada jenjang SMP berupaya untuk mengenali proses kehidupan nyata, upaya mengenali diri sendiri sebagai makhluk dan upaya peningkatan kualitas dan kelulushidupan manusia dan lingkungannya. Bertolak dari pernyataan di atas, banyak sekali konsep-konsep dalam Biologi yang dapat dijadikan ajang latihan kemampuan *entrepreneurship* siswa. Pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya untuk memahami suatu konsep akan tetapi juga untuk menghasilkan suatu produk. Produk tersebut dapat digunakan untuk lebih memahami lagi konsep yang diberikan, keuntungan lainnya produk tersebut juga memiliki nilai jual. Salah satu konsep tersebut adalah konsep mengenai klasifikasi tumbuhan.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, guru merasa sangat kesulitan untuk mengajarkan konsep klasifikasi makhluk hidup salah satunya klasifikasi tumbuhan. Sistem taksonomi banyak menggunakan bahasa latin dan istilah biologi, menimbulkan kesan biologi menuntut siswa menghafalkan istilah. Untuk itu, kesan tersebut harus dihilangkan dengan membuat pembelajaran biologi yang menyenangkan misalnya dengan suatu kegiatan yang melibatkan siswa.

Siswa cenderung lebih tertarik pada suatu konsep, apabila mereka ikut dilibatkan. Dengan melibatkan siswa, pembelajaran dapat diarahkan menjadi *student center* dan yang pasti lebih menyenangkan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan misalnya siswa diajak untuk membuat herbarium.

Herbarium merupakan salah satu media pembelajaran yang representatif untuk mengenalkan berbagai macam tumbuhan pada siswa sekaligus mengenal klasifikasi tumbuhan tersebut. Herbarium juga dapat dikreasikan agar terlihat menarik, tentunya tanpa meninggalkan esensi dari herbarium itu sendiri sebagai media pembelajaran. Namun sungguh sangat disayangkan tidak semua siswa bahkan guru mengenal herbarium.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengajak siswa memahami konsep klasifikasi tumbuhan sekaligus menumbuhkan kemampuan *entrepreneurshipnya* melalui kegiatan pembuatan herbarium. Kemampuan *entrepreneurship* yang bisa dilihat antara lain berorientasi pada tugas (mengendalikan biaya, berorientasi laba), berani mengambil resiko (cara menyelesaikan masalah, ketepatan pengambilan keputusan, kecermatan), keorisinilan (kreatif dan inovatif dalam membuat produk), dan berorientasi masa depan (perkiraan pemasaran produk).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil *Entrepreneurship* siswa melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?”

Untuk lebih memperjelas permasalahan tersebut maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil aspek berorientasi pada tugas dan hasil siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?
2. Bagaimanakah profil aspek keorisinilan siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?
3. Bagaimanakah profil aspek berorientasi ke masa depan siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?
4. Bagaimanakah profil aspek kepemimpinan siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?
5. Bagaimanakah profil aspek pengambilan resiko siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?
6. Bagaimanakah profil aspek rasa percaya diri siswa SMP melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan?

C. Batasan Masalah

Dengan maksud agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Konsep Biologi yang dibahas adalah konsep klasifikasi makhluk hidup yaitu sub konsep klasifikasi tumbuhan melalui pembuatan herbarium, yang diukur melalui tes tertulis.

2. Profil *entrepreneurship* siswa ditunjukkan pada kategori mana siswa berada untuk setiap aspek *entrepreneurship* yang dilihat dengan menggunakan LKS, presentasi, penilaian produk dan angket.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mengidentifikasi profil *entrepreneurship* siswa melalui pembuatan herbarium pada sub konsep klasifikasi tumbuhan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar Biologi siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat pula bagi berbagai pihak.

1. Bagi guru Biologi, hasil penelitian ini merupakan suatu masukan untuk memperluas wawasan tentang pembelajaran sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kemampuan *entrepreneurship* siswa karena melalui pembuatan herbarium tidak hanya memberikan nilai pendidikan pada siswa yaitu pemahaman konsep mengenai klasifikasi tumbuhan, tetapi juga nilai aplikatif yaitu keterampilan dan kemampuan *entrepreneurship* siswa yang akan sangat berguna untuk kehidupan siswa setelah menamatkan pendidikannya di sekolah.

2. Bagi siswa, penelitian ini merupakan ajang untuk meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* melalui pembuatan herbarium. Selain itu, melalui penanaman *entrepreneurship* pada pembelajaran di sekolah salah satunya melalui pembuatan herbarium dapat memberikan nilai praktis, nilai intelektual, nilai pendidikan bagi siswa. Nilai praktis, yaitu produk yang dihasilkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bernilai jual. Nilai intelektual, siswa mampu mengkritisi mengenai klasifikasi tumbuhan melalui herbarium untuk dikembangkan lebih lanjut agar memiliki nilai tambah yang berguna bagi kehidupan seperti nilai jual yang lebih tinggi. Sedangkan nilai pendidikan, siswa diajak untuk menumbuhkan kemampuan *entrepreneurshipnya* sehingga diharapkan dapat membekali siswa untuk menghadapi situasi lain di luar sekolah atau kemungkinan permasalahan yang mereka hadapi setelah menamatkan pendidikannya di bangku sekolah.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh untuk meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* melalui pembuatan herbarium.

